



Value of character education in qs. Luqman[31]: 18 (Analysis of Ma'na Cum Maghza)

Atiqoh Firdaus*, Maula Sari*

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Atiqohfirdaus95@gmail.com, Maulasari68@gmail.com

Abstract : *This paper describes the values of character education in QS. Luqman: 18 and aims that the public can understand character education according to the teachings of the Qur'an and see the significance contained in the QS. Luqman: 18 by using the ma'na cum maghza approach today, especially in Indonesia. This research is included in qualitative research that uses literature review or library research to reveal the values of character education contained in QS. Luqman: 18. The results of the research in this paper are that QS. Luqman: 18 contains the values of character education by being humble, not arrogant, friendly to everyone, and walking with a polite attitude. QS. Luqman:18 this was revealed due to a question from a Quraysh regarding the story of Luqman and his son.*

Keywords : *Education, Character and Ma'na Cum Maghza*

Abstrak : Tulisan ini mendeskripsikan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS.Luqman:18 dan bertujuan agar masyarakat dapat memahami pendidikan karakter yang sesuai ajaran al-Qur'an serta melihat signifikansi yang terkandung dalam QS. Luqman:18 dengan menggunakan pendekatan ma'na cum maghza di zaman sekarang khususnya di Indonesia. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang menggunakan kajian pustaka atau library research untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam QS. Luqman:18. Hasil penelitian dalam penulisan ini bahwasanya QS.Luqman:18 mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dengan bersikap rendah hati, tidak sombong, ramah pada setiap orang, dan berjalan dengan sikap santun. QS. Luqman:18 ini turun diakibatkan adanya pertanyaan seseorang kaum Qurays mengenai kisah Luqman dan puteranya.

Kata Kunci : Pendidikan, Karakter, dan Ma'na Cum Maghza

PENDAHULUAN

Dari dulu hingga sekarang, sebuah karakter atau watak yang dimiliki oleh seseorang yang tidak jarang dapat menjadi penyebab

kerusakan maupun kebobrokan baik alam atau manusianya. Karakter juga selalu menjadi isu penting dalam dunia pendidikan, hal yang

selalu berkaitan dengannya selalu mengalami peningkatan dan beragam seperti halnya kriminalitas, ketidakadilan sosial, korupsi, kekerasan, pelanggaran HAM dan mengalami persoalan krisis akidah dan syari'ah. Apalagi bagi yang sadar akan berita,¹ tentu saja sangat merasakan betapa mirisnya keadaan saat ini yang tidak jarang ada kasus kejahatan yang mana hal itu disebabkan karena karakter positifnya kaku atau tidak pernah dilatih. Salah satu watak atau karakter yang sama bahayanya dengan syikir kecil adalah sombong. Misalnya saja seperti yang saat ini sedang melanda dunia yakni adanya virus covid-19, yang mana sebagian orang menduga bahwa hal ini terjadi sebab kesombongan China sehingga Allah menegurnya dengan mendatangkan virus covid-19.² Kisah kesombongan lain orang-orang terdahulu misalnya kisah Fir'aun dan raja Namrud yang atas kesombongannya Allah memberikan adzab.³ Bahkan seorang Nabipun juga pernah sombong yakni nabi Musa, kemudian Allah juga menegurnya melalui pertemuannya dengan Nabi Khidir sebagaimana

rekaman kisah ini ada dalam QS. Kahfi: 60-82.⁴

Sebagaimana ungkapan al-Ghazali tentang karakter yang dikutip oleh Arif, bahwa karakter merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa dan akan tampak melalui perbuatannya yang luhur tanpa adanya pertimbangan pikiran.⁵ Karakter luhur bisa ditemukan dalam diri Rasulullah yang memang Allah tetapkan sebagai *uswatun hasanah* sebagaimana yang termaktub dalam QS. al-Ahzab: 21. melihat penelitian yang ada, kajian mengenai nilai pendidikan karakter baik yang mengacu pada ayat al-Qur'an dan hadits maupun yang secara umum sudah banyak ditemukan, sehingga penulis dapat memetakan sekurang-kurangnya menjadi tiga kecenderungan sebagai berikut: *pertama*, pendidikan karakter yang mengacu pada nilai-nilai dalam ayat al-Qur'an dan atau perspektif hadits.⁶ *Kedua*, konsep pendidikan karakter yang dikaitkan

¹ Ida Umami, "Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan Dan Akhlak Masyarakat Di Kota Metro Lampung," *Fikri* Vol. 3, No. 1 (2018): 260.

² <https://www.voaislam.com/read/citizens-jurnalism/2020/01/29/69500/virus-corona-menyebarjawaban-allah-atas-kesombongan-china/>

³ <https://news.detik.com/berita/d-4788966/kisah-raja-namrud-yang-diazab-allah-karena-sombong>

⁴ <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/11/09/20/Irtvu7-nabi-musa-pernah-ditegur-karena-lakukan-kesombongan-intelektual>

⁵ Muh Arif, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Studi Qs Luqman: 12-19)," *Irfani* 11, no. 1 (2015), 14-15.

⁶ Fitria Rif'atul Azizah, "Relevansi Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman: 12-19," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018); Nova Aulina, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 11-13" (Skripsi, Banda Aceh, UIN Darus Salam AR-Raniry, 2017); Gunrut Cahyono, "Pendidikan Karakter Perspektif Al Qur'an Dan Hadits," *AL-ASTAR, Jurnal Ahwal al-Syahsiyah Dan Tarbiyah* 5, no. 1 (2017).

dengan beberapa objek lain.⁷ Ketiga, pendidikan karakter menurut beberapa tokoh.⁸

Di antara literatur yang tersebut di atas objek kajian yang dipilihnya tentu berbeda-beda, mulai dari kajian terhadap ayat dan surah tertentu, kajian menurut pemikiran tokoh sampai dengan kajian pendidikan karakter yang dikaitkan dengan aspek tertentu. Beberapa artikel lain juga ditemukan ada yang meneliti dengan objek surah Luqman ataupun ayat yang lainnya. Dalam hal ini terdapat kesamaan antara objek materil yang penulis pilih dengan artikel yang ditulis oleh Abdul Muis yakni surah Luqman ayat 18.⁹ Namun yang membedakan di sini adalah pada pemilihan objek formal yang mana penulis menggunakan teori

hermeneutika dengan pendekatan *ma'na cum maghza* yang dikenalkan kembali oleh Sahiron Syamsuddin. Sehingga dengan pertimbangan itulah setidaknya penulis berkesempatan melengkapi penelitian yang kurang dengan mengajukan setidaknya dua rumusan masalah antara lain; *pertama*, apa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. Luqman: 18?. *Kedua*, bagaimana *maghza* atau signifikansi nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. Luqman: 18?.

Dalam memahami nilai atau pesan sebuah ayat al-Qur'an dan salah satu cara untuk membuktikan bahwa al-Qur'an tetap pada sifat asalnya yakni *shalih li kulli zaman wa makan* salah satunya adalah dengan cara mengkaji historis ayat atau dalam ilmu al-Qur'an disebut dengan *asbab al-nuzul ayat*.¹⁰ Memang tidak sedikit penelitian yang menggunakan pendekatan Hermeneutika (*ma'na cum maghza*) baik itu digunakan untuk mengkaji sebuah ayat al-Qur'an maupun hadits Nabi. Beberapa contoh penelitian yang sudah ada antara lain: penelitian yang membahas tentang signifikansi teori *ma'na cum maghza* dalam penafsiran al-Qur'an dan dalam wacana perkembangan Hermeneutika di Indonesia,¹¹

⁷ Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 05, no. 01 (2011); Rahendra Maya, "Esensi Guru Dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2013); Faridatul Mardhotillah, "Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan Membaca Al-Qur'an," *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan* 01, no. 02 (2013).

⁸ Muhammad Hilal, "Filsafat Bahasa Biasa Gilbert Ryle Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Jurnal Filsafat* 29, no. 2 (2019): 22; Nurul Fitria, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickonadan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif Tentang Metode, Strategi Dan Konten)" (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2017); Indra Fajar Nurdin, "Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-'Asqalany Dengan Konsep Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* IV, no. 1 (2015).

⁹ Abdul Muis, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an Surat Luqman Ayat 18-19" (Skripsi, Lampung, UIN Raden Intan, 2018).

¹⁰ Mu'ammarr Zayn Qadafy, *Buku Pintar Sabab Nuzul Dari Mikro Hingga Makro* (Yogyakarta: IN AzNa Books, 2015). 17.

¹¹ Asep Setiawan, "Hermeneutika Al-Qur'an 'Mazhab Yogya' (Telaah Atas Teori Ma'na Cum Maghza Dalam Penafsiran a L-Qur'an)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis* 17, no. 1 (2016); Fadilah Adi, "Ma'na

pembahasan pada ayat-ayat al-Qur'an¹² dan *ma'na cum maghza* yang diaplikasikan pada hadits Nabi.¹³ Awal mula pendekatan *ma'na cum maghza* dikenalkan oleh Sahiron Syamsuddin memang diaplikasikan pada ayat al-Qur'an, namun hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa juga bisa diaplikasikan pada hadits Nabi sebagaimana contoh penelitian yang tersebut di atas.

Sebelum penulis melanjutkan penelitian ini, setidaknya terdapat dua rumusan asumsi dasar yang kiranya dapat melatih memperbaiki kualitas nilai karakter seseorang. *Pertama*, QS. Luqman: 18 ini memberikan peringatan kepada setiap orang bahwa bahayanya memiliki sifat sombong karena akan berdampak pada kehinaan diri sendiri selain itu juga akan memperburuk keadaan. *Kedua*, dengan menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza* ini diharapkan mampu mengupas lebih jauh terkait dengan sosok Luqman yang

sebenarnya dan latar sosio historis yang melingkupi saat ayat tersebut diwahyukan. Sebagaimana sifat dasar sebuah asumsi bahwa bisa jadi dua poin tersebut bernilai benar atau salah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang menggunakan kajian literatur atau pustaka untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam QS. Luqman:18. Hal ini tidak lain adalah penelitian yang menjadikan al-Qur'an sebagai objek sentral dalam penelitian.¹⁴ Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan hermeneutika yang dikenalkan kembali oleh Sahiron Syamsuddin yakni *ma'na cum maghza*. Merupakan sebuah pendekatan yang tidak hanya membahas makna ayat saja tetapi juga menyeimbangkannya dengan *maghza* atau signifikansi ayat. Menjadikan makna literal sebagai pijakan awal untuk menggali makna terdalam atau makna tersirat.¹⁵ Di dalam bukunya yang berjudul *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Syamsuddin menjelaskan bahwa pendekatan *ma'na cum maghza* ini mencoba untuk menengahkan antara literal teks dengan *maghza* atau signifikansi, yang mana ia

Cum Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual Dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Alquran Di Indonesia," *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 8, no. 1 (2019).

¹² Abdul Muiz Amir, "Reinterpretation of Qs. Al-A'Rāf [7]:11-25 on Hoax: Hermeneutics Study of Ma'Na-Cum-Maghza," *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 2 (n.d.): 2019, M Dani Habibi, "Penafsiran Dalil Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia (Interpretasi Ma'na-Cum-Maghza Terhadap Kata Fitnah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 190-193)," *AL-DZIKRA Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 13, no. 1 (2019).

¹³ M Syachrofi, "Signifikansi Hadis-Hadis Memanah Dalam Tinjauan Teori Ma'na-Cum-Magza," *Jurnal Living Hadis* 3, no. 2 (2018); Malula, "Ma'nacum Maghza Sebagai Metode Dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran Dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsudin)."

¹⁴ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir," *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 12, no. 1 (2019), 133.

¹⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta, 2017), 141.

terbagi menjadi dua yakni signifikansi fenomenal dan signifikansi ideal.

Untuk lebih memahami bagaimana cara kerja pendekatan ini, *pertama* analisa bahasa teks al-Qur'an, maksudnya adalah menelisik kembali bahasa Arab yang digunakan sejak pertama kali al-Qur'an diwahyukan. Penunjang kelengkapan informasi dalam tahapan ini setidaknya dapat juga dilengkapi dengan cara analisis intratekstual dan intertekstual. *Kedua* analisis konteks historis pewahyuan. Dalam tahapan ini tidak hanya konteks khusus atau mikro saja, tetapi juga konteks secara luas atau makro yang melingkupi bagaimana kondisi daerah atau bangsa Arab pada saat pewahyuan. *Ketiga* menggali dan menemukan signifikansi ayat atau *maghza*. Hal ini dapat dilakukan dengan memahami konteks historis ayat dan bahasa yang digunakan pada saat pewahyuan, setelah itu mengkontekstualisasikan atau mengaplikasikan dengan masa sekarang.¹⁶ Selain memahami konteks historis ayat juga memahami perkembangan pemikiran serta logika zaman pada saat teks itu ditafsirkan.¹⁷

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

A. Pandangan Umum Tentang Pendidikan Karakter

Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang bermakna "to mark" yang berarti menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam sebuah bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, pembohong, pengkhianat dan sebagainya dinamai dengan orang yang berkarakter buruk dan orang yang berperilaku kebalikan dari sifat-sifat tersebut dinamai dengan orang berkarakter baik.¹⁸ Karakter dalam istilah terminologi, karakter ialah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas dari setiap individu dalam kehidupan dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁹ Dalam bahasa Arab, karakter dinamai dengan akhlak. Ibnu Maskawih, menamainya dengan sifat yang sudah tertanam dalam diri dan jiwa yang paling dalam yang lahir dengan muda tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan lagi.²⁰

Menurut beberapa ahli seperti Haedar Nashir mengatakan karakter sering sekali dikaitkan dengan kepribadian, sehingga dalam

¹⁶ Syamsuddin, *Hermeneutika* ., 141-143.

¹⁷ Mustahidin Malula, "Ma'na cum Maghza Sebagai Metode Dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran Dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsudin)," *Citra Ilmu* XV, no. 29 (2019), 33.

¹⁸ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2010), 79.

¹⁹ Hamdani hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 37.

²⁰ Ibnu Maskawih, *Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathir al-A'raq* (Mesir: Al Mathba'ah al-Misriyah, 1934), 40.

pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian.²¹ Muchlas Samani juga menjelaskan pemaknaan karakter juga sering dikaitkan sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas dari setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga maupun di tengah-tengah masyarakat.²² Ratna Megawangi juga berpedapat bahwasanya pendidikan karakter adalah sebuah usaha dalam mendidik anak-anak agar nantinya bisa mengambil keputusan dengan bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat selalu berkontribusi dengan aktif dan positif terhadap lingkungannya.²³ Pemaknaan karakter dari beberapa ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter sama pengertiannya dengan akhlak yang merupakan sifat dasar dari manusia yang akan selalu mempengaruhi kepribadian dirinya dalam menjalani kehidupan.²⁴ Pakar dari dunia Barat, Russel Williams menjelaskan bahwa karakter diibaratkan bagaikan "otot" dimana karakter akan menjadi lembek jika tidak pernah dilatih, dan akan sangat kuat jika sering dilatih dan

dipakai.²⁵ Bila dilirik makna karakter juga berasal dari bahasa latin "kharakter", "kharassein", "kharax" sedangkan dalam bahasa Inggris *character* yang sering disebut dalam bahasa Indonesia dengan karakter. Karakter juga sering disebut dengan kualitas mental atau moral, kekuatan moral.

Awal mula kemunculan istilah pendidikan karakter tidak dapat terlacak secara jelas. Namun menurut informasi bahwa di Amerika Serikat pada tahun 1918 Komisi Pendidikan Menengah (KPM) memberikan pernyataan tentang prinsip utama pendidikan yang dirangkum dalam tujuh poin antara lain: *kesehatan, penguasaan proses-proses fundamental, menjadi anggota keluarga yang berguna, pekerjaan, kewarganegaraan, penggunaan waktu luang secara bermanfaat dan watak susila.*²⁶ Pasalnya, pendidikan karakter muncul di Barat adalah sebagai respon terhadap pendidikan saat itu yang bertumpu pada pemikiran modernisme yang bersifat positifistik sehingga membuat jiwa manusia kering dan berujung pada penggeseran nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.²⁷ Heri Gunawan dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* mengutip pengertian

²¹ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 11.

²² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 41.

²³ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Jakarta: Gramedia, 2014), 12.

²⁴ Agus Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji)," *Dinamika Ilmu* Vol.14, No. 1 (2014): 6.

²⁵ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 08, No. 01 (2014): 5.

²⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 298.

²⁷ Mu'in, *Pendidikan Karakter.*, 298.

Thomas Lickona tentang pendidikan karakter yakni, sebuah pendidikan budi pekerti yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang yang hasilnya terlihat dalam prakti keseharian.²⁸

Menurut Ryan dan Bohlim karakter atau pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok yakni; mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*).²⁹ Tiga untur pokok tersebut mendapat penegasan dari Russel William bahwa pendidikan karakter tak ubahnya seperti sebuah otot yang kualitasnya tergantung dengan orang yang memilikinya. Jika tidak dilatih maka akan lemah, begitu juga dengan karakter yang baik akan menjadi kuat jika diwujudkan sebagai *habit*. Jika sudah demikian maka orang yang berkarakter tidak akan melakukannya perbuatan baik hanya karena menghindari hukuman, tetapi di dalam hatinya sudah tertanam perasaan mencintai kebaikan (*loving the good*) sehingga muncul keinginan melakukan kebaikan (*doing the good* atau *desiring the good*).³⁰ Agus Wibowo menjelaskan bahwasanya pendidikan karakter melibatkan 3

aspek yaitu; aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).³¹ Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang erat kaitannya dengan nilai luhur yang harus ditanamkan dalam diri setiap manusia, yang mana nilai tersebut akan terwujud dan teraktualisasikan dalam kehidupan.

Pendidikan karakter dikenal juga dengan pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral dan perilaku yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan baik buruk dalam kehidupan sehari-hari. Karakter nilai dalam perilaku manusia yang selalu berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa.³² Dalam al-Quran, banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan konsep pencapaian karakter dan akhlak yang terpuji diantaranya: Qs. al-Baqarah: 282, Qs. an-Nisa: 19, Qs. al-A'raf: 31, dan sebagainya. Menurut Yusuf Qardhawi pendidikan Islam ialah pendidikan manusia baik itu akal maupun hati, rohani dan jasmani, akhlak serta keterampilan. Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup lebih kuat, baik dalam menyiapkan masyarakat dengan segala kebaikan manis serta

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Anggota IKAPI, 2012), 23.

²⁹ Juwairiyah, *Pola Pembangunan Karakter Versi Lukman Hakim Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Lukman Ayat 13-19) Dalam Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: FITK UIN SUKA, 2013), 6.

³⁰ Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 24.

³¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 38.

³² Siti Farida, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Kabilah* Vol. 1, No. 1 (2016): 199.

pahitnya.³³Pendidikan karakter ini sebenarnya sudah ada sejak zaman nabi Muhammad saw. Hal ini terbukti bahwa Nabi memunyai tugas sebagai penyempurna akhlak bagi seluruh umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama halnya dengan konsep akhlak dalam Islam karena keduanya membahas mengenai perilaku manusia. Al-Ghazali mengatakan jika akhlak adalah sikap yang telah mengakar dalam jiwa sejak lahir dengan berbagai perbuatan dengan mudah tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan.³⁴Akhlak selalu menjadi sasaran utama dalam proses pendidikan Islam. Prinsip akhlak terdiri dari empat hal yaitu: *Hikmah*, ialah situasi keadaan psikis dimana seseorang itu dapat membedakan baik dan buruk.. *Iffah* (kesucian), mengendalikan potensi keinginan dibawah kendali akal dan syariat. *Syajaah* (kebenaran), keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan atau menahan potensi aspek emosional dibawah kendali akal 'Adl (keadilan), situasi psikis yang mengatur tingkat emosi keinginan sesuai hikmah disaat melampiaskannya.³⁵ Prinsip akhlak yang telah dijelaskan diatas, menjelaskan fitrah jiwa manusia

terdiri dari potensi nafsu yang baik dan buruk. Oleh karena itu, Islammengutamakan proses pendidikan sebagai agen pembentukan akhlak dalam diri manusia.³⁶

B. Analisis *ma'na cum maghza* pada QS. Luqman: 18

1. analisis linguistik QS.

Luqman: 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri" (QS. Luqman: 18).

Setidaknya dalam QS.

Luqman: 18 ini terdapat dua poin penting yang perlu untuk dianalisis antara lain:

a) *La> tusha'ir khaddaka linna>s*

Kata *صعر* di dalam al-Qur'an disebut hanya satu kali yakni terdapat dalam QS. Luqman: 18 dengan bentuk *fi'il mudhari'*.³⁷ Oleh al-Ashfahani, kata *صعر* ini diartikan dengan "miringnya leher" atau seperti posisi saat sedang

³³ Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Terj. Bustami A. Ghani Dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 39.

³⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 99.

³⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*. Terj. Afifuddin (Solo: Media Insani, 2003), 25.

³⁶ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal A-Ulum* Vol.13, No.1 (2013): 32.

³⁷ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Kutub, tt), 308.

menoleh.³⁸ Ibn Mandzur mengartikannya dengan perumpamaan ketika orang yang sombong memalingkan wajahnya, maka kami akan merendharkannya sampai ia meluruskannya kembali (wajahnya).³⁹ Al-Farra sebagaimana yang dikutip oleh Ibn Mandzur, kata *صر* dalam kalimat *La> tusha'ir khaddaka linna>s* ini diartikan sebagai tabiat seseorang yang sombong. Senada dengan Abu Ishaq yang juga mengartikan sebagai perangai tidak terpuji yang dimiliki oleh orang yang sombong.⁴⁰ Al-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa maksud dari Kata *صر* dalam kalimat *La> tusha'ir khaddaka linna>s* ini dengan larangan *takbbur* dan merendahkan orang lain yang diekspresikan dengan memalingkan muka ketika orang lain mengajaknya berbicara atau bertegur sapa.⁴¹ Semakna juga dengan perumpamaan “*menyapa kepada seseorang dengan rendah hati namun*

dibalas dengan memalingkan wajahnya ke sisi layaknya orang-orang yang sombong”.⁴²

Sebagaimana tahapan baku dalam *ma'na cum maghza* yang dalam analisis linguistiknya juga menggunakan kajian intratekstual dan juga intertekstual jika dibutuhkan. Maka kiranya walaupun kata *صر* ini hanya disebut sekali dalam al-Qur'an, namun ada rekaman tentang kisah orang-orang terdahulu terkait dengan kesombongan. Misalnya kisah Fi'aun yang terekam dalam QS. al-Qashas: 38-42. Sebagaimana diceritakan bahwa Fir'aun adalah seorang raja yang sangat sombong hingga mengaku dirinya sebagai Tuhan. Kisah lain tentang kesombongan kaum Nabi Nuh dan Kan'an putranya yang termaktub dalam QS. Nuh. Diceritakan bahwa mereka menyombongkan diri dan enggan mengikuti perintah atau ajakan Nabi Nuh untuk menaiki kapal sehingga mereka yang tidak beriman kepadanya terseret arus air bah begitu

³⁸ al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfadz Al-Qur'an*, 4th ed. (Beirut: Dar al-Qalam, 2009), 384.

³⁹ Ibn Mandzur, *Lisan Al-'Arab*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Shadir, 2010), 345.

⁴⁰ Mandzur, *Lisan Al-'Arab*, 345.

⁴¹ Abi Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami; al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, vol. 11 (Kairo: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-'Arabiyyah wa al-Islamiyyah, 2001), 652.

⁴² Abi al-Qasim Muhammad ibn 'Umar al-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf 'an Haqiq Ghawamid Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh al-Ta'wil*, vol. 5 (Riyadh: Maktabah 'Abikan, 1998), 16.

juga dengan putranya.⁴³ Selain dalam al-Qur'an, kedua kisah tersebut juga terekam dalam kitab suci agama lain. Sedangkan dalam QS. Luqman: 18 kesombongan itu ditunjukkan secara tersirat yakni dengan menggunakan istilah *صعر* yang jika dipahami secara utuh *La tusha'ir khaddaka linnas* berarti kesombongan.

b) *La tamsyi fil ardhi maraha*

Kata *مشى* dengan berbagai derivasinya di dalam al-Qur'an tersebar dalam 23 ayat dan di 20 surah.⁴⁴ Kata *مشى* ini oleh Ibn Mandzur diartikan dengan "perpindahan dari tempat ke tempat lain sesuai kehendaknya" sebagaimana yang dimaksud dalam QS. al-Baqarah: 20. Zamakhsyari menjelaskan maksud larangan berjalan dalam penggalan ayat ini adalah, larangan berjalan yang tidak memiliki tujuan tertentu sambil bergurau melewati batas dan dengan gaya keangkuan.⁴⁵

Hampir mirip dengan penjelasan Ibn 'Asyur yang menjelaskan dengan sebuah perumpamaan larangan berjalan dengan kesombongan yang semata-mata untuk bersukaria (tanpa tujuan yang jelas) sambil membanggakan sesuatu dengan perkataan,⁴⁶ dan biasanya orang yang seperti itu ketika berjalan tidak peduli terhadap orang-orang di sekitar yang dijumpainya (acuh tak acuh).⁴⁷ Di dalam al-Qur'an sendiri penyebutan kata *مشى* memiliki konteks yang berbeda-beda dan makna lain.

Misalnya dalam QS. al-Hadid: 20, berjalan yang dimaksud di sini adalah rahmat Allah sehingga orang yang dikehendakinya akan mendapat petunjuk. Kata "berjalan" di dalam ayat lain juga ada yang berbicara tentang perumpamaan berjalannya patung-patung berhala yakni dalam QS. al-A'raf: 195. Selain berjalan dengan keangkuan yang disinggung dalam QS. Luqman:18 ini, salah satu ayat yang seolah menjadi lawannya adalah QS. al-

⁴³ Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, trans. Bahrun Abu Bakar, vol. 13 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000). Bandingkan dengan <https://Alkitab.sabda.org>

⁴⁴ 'Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahras.*, 668-779.

⁴⁵ al-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf.*, 16.

⁴⁶ Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, *Tafsir Tahrir Wa Al-Tanwir.*, 166-167.

⁴⁷ Sa'id Hawwa, *Al-Asas Fi al-Tafsir*, vol. 8 (Beirut: Dar al-Salam, 1985), 4321.

Furqan: 63 yang berbicara tentang orang-orang yang berjalan dengan rendah hati dan mengucapkan kata-kata keselamatan.⁴⁸ Misalnya lagi cara berjalannya hewan dengan melata atau dengan dua dan empat kaki dibahas dalam QS. al-Nur: 45. Dalam QS. Furqan: 7 membahas tentang berjalannya Rosul yang sama dengan umatnya misalnya ketika pergi ke pasar.⁴⁹ Beberapa penjelasan tersebut adalah sebagian dari ayat yang mewakili penggunaan kata مشى dengan konteksnya masing-masing.

2. Sekilas Analisis

Kontekstual QS: Luqman: 18

Sebagaimana Ibn 'Asyur mengutip riwayat dari Baihaqi yang mengatakan bahwa surah Luqman ini turun di Makkah, walaupun ada tiga ayat yang dikecualikan turun di Madinah yakni ayat 27 sampai dengan 29. Ada juga yang mengatakan ayat 4 yang turun di Madinah, karena

bertepatan dengan kewajiban shalat dan zakat yang turun di Madinah.⁵⁰ Surah ini terdiri dari 34 ayat dan yang 33 ayat turun setelah surah al-Shaffat. Dinamakan surah Luqman karena di dalam surah ini Allah mendesain khusus dengan menyebut Luqman sebagai tokoh utamanya yang diberikan keistimewaan berupa ilmu hikmah. Di dalam surah ini berbicara tentang pendidikan, adab, etika kepada Tuhan maupun sesama manusia dan juga berbicara tentang hikmah.⁵¹

Untuk melacak secara luas kondisi sosial atau *asbab al-nuzul* mikro maupun makro ayat ini memang tidak mudah, disamping karena sosok Luqman sendiri masih menuai perdebatan ada yang mengatakan seorang tukang kayu, seorang wali, bahkan seorang Nabi. Salah satu riwayat dari Ibn Ishaq mengatakan bahwa Luqman ini hidup sebelumnya diutusnyanya Nabi Daud.⁵² Terlepas dari Luqman itu siapa, yang jelas ia adalah hamba Allah

⁴⁸ Abi Muhammad al-Husain ibn Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi Ma'alim al-Tanzil*, vol. 6 (Riyadh: Dar Thaibah, tt), 63.

⁴⁹ Nashir al-Din Abi al-Khair 'Abdullah ibn 'Umar ibn Muhammad al-Syairazi al-Syafi'i al-Bidhawi, *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar al-Ta'wil*, vol. 3 (Beirut: Dar Ihya, tt), 118.

⁵⁰ Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, *Tafsir Tahrir Wa Al-Tanwir*, vol. 21 (Tunis: al-Dar al-Tunisiyah li-Nasyr, 1984), 137.

⁵¹ Ibn 'Asyur, *Tafsir Tahrir.*, 137

⁵²

<https://quran.kemenag.go.id/share/?q=3481>

yang telah dianugerahi hikmah dan memiliki aqidah yang benar sehingga kisah Luqman ini termasuk dalam *ahsan al-qashas*. Walaupun tidak ditemukan *asbab al-nuzul* secara khususnya, namun beberapa kitab mengatakan bahwa permulaan diturunkannya surah ini ditandai dengan sebuah kisah yang pada saat itu orang musyrik bertanya kepada Rosul tentang kisah Luqman dan putranya.⁵³

C. QS. Luqman:18; Signifikansi dan Nilai Pendidikan Karakter

Setelah menganalisis aspek historis dan juga linguistik dari QS. Luqman: 18 ini, setidaknya mendapat gambaran tentang dua poin penting yakni kata *صعر* dan *مشى* yang mana keduanya memiliki kaitan sama-sama menggambarkan perihal kesombongan yang ditunjukkan dengan ekspresi membuang atau memalingkan wajah dan cara berjalan. Kemudian *maghza* atau signifikansi yang harus selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sampai kapanpun antara lain:

a. Rendah hati

Dalam kehidupan sehari-hari sombong atau angkuh menjadi salah satu sikap atau karakter yang tidak menutup kemungkinan dimiliki oleh

setiap hati manusia, tergantung seberapa bisa ia mengendalikannya. Sifat sombong ini tidak jarang membawa pelakunya untuk merendahkan orang lain dan menganggap dirinya "lebih".⁵⁴ Berlaku sombong justru akan merugikan diri sendiri karena kesombongan akan membuat pelakunya menjadi hina, sebagaimana sabda Rosul yang dikutip oleh al-Qurtubi bahwa "*setiap orang yang memalingkan wajahnya karena sombong akan mendapat laknat*".⁵⁵ Sifat sombong ini biasanya satu paket dengan sifat *riya'*, yang mana *riya'* tersebut sangat berbahaya walaupun itu berupa syirik kecil dan kerap kali tidak disadari oleh pelakunya.

Namun, seseorang yang sudah terlatih dengan sikap ramah, tanpa disadari akan melahirkan sikap rendah hati dan tidak sombong. Untuk itulah perintah selalu rendah hati menjadi salah satu bagian terpenting dalam pendidikan karakter yang dalam hal ini adalah untuk menjaga keluhuran sikap pada Tuhan maupun sesama. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat 18 surah Luqman ini bahwa sombong bisa diekspresikan

⁵³ Ibn 'Asyur, *Tafsir Tahrir Wa Al-Tanwir.*, 139.

⁵⁴ al-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf.*, 16.

⁵⁵ al-Qurtubi, *Jami' al-Ahkam al-Qurtubi*, vol. 14 (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), 70.

dengan model yang berbeda-beda salah satunya adalah berpalingnya muka ketika disapa atau diajak bicara (tidak ramah). Dalam ayat 18 surah Luqman ini terdapat sebuah larangan untuk *jangan membuang atau memalingkan wajah dari manusia* yang secara tidak langsung menyuruh untuk tidak sombong atau senatiasa rendah hati.⁵⁶

b. Berjalan dengan santun

Di dalam ayat ini juga ada larangan berjalan dengan menunjukkan keangkuhan atau kesombongan. Ekspresi lain dari bentuk kesombongan adalah dengan cara berjalan seenaknya dan seolah-olah sambil membusungkan dada. Berjalan dengan gaya *sok* seperti itu merupakan larangan agama, karena jelas akan menciptakan sikap sombong atau angkuh. Apalagi jika sikap tersebut dilakukan oleh seseorang yang menjadi *role model* minimal bagi anaknya, maka dikhawatirkan akan ditiru oleh mereka,⁵⁷ sebagaimana peribahasa yang masyhur yakni *buah jatuh tak jauh dari pohonnya*. Untuk cakupan

yang lebih luas lagi misalnya jika seseorang itu posisinya sebagai teman, maka berjalan dengan gaya *sok* seperti itu akan mengundang prasangka buruk pada orang yang melihatnya.

Apalagi jika itu dilakukan oleh orang yang memiliki pengaruh penting misalnya orangtua, guru, tokoh masyarakat dan yang lainnya. Berjalan selayaknya yang dimaksud dalam penggalan ayat ini adalah berjalan dengan santun, dan jika seseorang itu sudah demikian maka ia akan tidak sombong dan menjadi ramah dengan setiap orang.⁵⁸

KESIMPULAN

Terlepas dari perdebatan tentang sosok Luqman, yang jelas kontribusinya dalam pembentukan karakter seseorang patut diteladani. Pasalnya ia memberikan nasehat kepada putranya yang ternyata nasehat tersebut sangat relevan sampai kapanpun. Salah satu nasehat yang ada dalam QS. Luqman: 18 ini adalah *pertama*, larangan untuk memalingkan muka kepada seseorang atau secara tidak langsung menyuruh untuk rendah hati dan bersikap ramah terhadap sesiapaapun apalagi dengan orang ang mengajak berbicara. Nilai karakter ini sangat penting karena melatih manusia untuk berbuat

⁵⁶ Muhammad Husein Tabatabai, *Al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*, vol. 23 (Libanon: Muasasah al-'Alamili al-Matba', 1991), 224.

⁵⁷ Abdul Mustaqim, *Qur'anic Parenting Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lintang Books, 2019), 93.

⁵⁸ Abdul Mustaqim, *Qur'anic Parenting*., 93.

kebaikan yang diawali dengan sikap rendah hati dan ramah. Kedua larangan berjalan dengan keangkuhan atau kesombongan. Maksudnya adalah menyuruh manusia untuk berjalan dengan etika dan santun, tidak tergesa-gesa sehingga tidak terkesan seperti orang yang sombong. Kedua poin penting tersebut selain intinya untuk bersikap rendah hati juga untuk menghindari prasangka buruk seseorang ketika melihat ada orang

lain yang tidak ramah dan jalannya *petentang-petenteng*.

Penulis berharap agar pembaca dapat memahami apa yang telah disampaikan oleh penulis, dan dapat mencari referensi-referensi dari pembacaan yang lain baik dari buku, jurnal maupun artikel lainnya. Penulis juga berharap untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan secara luas dari tema ini, baik dari segi metode, atau isinya dengan mengikuti zaman yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Fadilah. "Ma'na Cum Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual Dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Alquran Di Indonesia." *JOURNAL OF QUR'ĀN AND HADĪTH STUDIES* 8, no. 1 (2019).
- Ainissyifa, Hilda. "Pendidikan Karakter Dallam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 08, No. 01 (2014).
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal A-Ulum* Vol.13, No.1 (2013).
- al-Zamakhsyari, Abi al-Qasim Muhammad ibn 'Umar. 1998. *Al-Kasyaf 'an Haqaiq Ghawamid Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh al-Ta'wil*. Vol. 5. Maktabah 'Abikan.
- al-Tabari, Abi Ja'far Muhammad ibn Jarir. 2001. *Jami; al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*. Vol. 11. Kairo: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-'Arabiyyahwa al-Islamiyyah.
- al-Baghaw, Abi Muhammad al-Husain ibn Mas'ud . tt. *Tafsir Al-Baghawi Ma'alim al-Tanzil*. Vol. 6. Riyadh: Dar Thaibah.
- al-Qurtubi. tt. *Jami' al-Ahkam al-Qurtubi*. Vol. 14. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Raghib al-Ashfahani. 2009. *Mufradat Alfadz Al-Qur'an*. 4th ed. Beirut: Dar al-Qalam.
- Amir, Abdul Muiz. "Reinterpretation of Qs. Al-A'Râf [7]:11-25 on Hoax: Hermeneutics Study of Ma'Na-Cum-Maghza." *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 2 (n.d.): 2019.
- Anisah, Ani Siti. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 05, no. 01 (2011).

- Arif, Muh. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Studi Qs Luqman: 12-19)." *Irfani* 11, no. 1 (2015).
- Aulina, Nova. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 11-13." Skripsi, UIN Darus Salam AR-Raniry, 2017.
- Azizah, Fitria Rif'atul. "Relevansi Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman: 12-19." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018).
- Cahyono, Gunrut. "Pendidikan Karakter Perspektif Al Qur'an Dan Hadits." *AL-ASTAR, Jurnal Ahwal al-Syahsiyah Dan Tarbiyah* 5, no. 1 (2017).
- Farida, Siti. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Kabilah* Vol. 1, No. 1 (2016).
- Fitria, Nurul. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickonadan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif Tentang Metode, Strategi Dan Konten)." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Ftchul Mu'in. 2016. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Anggota IKAPI.
- Habibi, M Dani. "Penafsiran Dalil Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia (Interpretasi Ma'nacum-Maghza Terhadap Kata
- Fitnah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 190-193)." *AL-DZIKRA Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 13, no. 1 (2019).
- Hamdani hamid dan Beni Ahmad Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hilal, Muhammad. "Filsafat Bahasa Biasa Gilbert Ryle Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Jurnal Filsafat* 29, no. 2 (2019).
- Ibn Katsir al-Dimasyqi. 2000. *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*. Translated by Bhrun Abu Bakar. Vol. 13. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ibn Manzbur. 2010. *Lisan Al-'Arab*. Vol. 4. Beirut: Dar al-Shadir.
- Juwairiyah. *Pola Pembangunan Karakter Versi Lukman Hakim Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Lukman Ayat 13-19) Dalam Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: FITK UIN SUKA, 2013.
- Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*. Terj. Afifuddin. Solo: Media Insani.
- Malula, Mustahidin. "Ma'nacum Maghza Sebagai Metode Dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran Dan Aplikasi

- Hermeneutika Sahiron Syamsudin)." *Citra Ilmu* XV, no. 29 (2019).
- Mardhotillah, Faridatul. "Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan Membaca Al-Qur'an." *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan* 01, no. 02 (2013).
- Maskawih, Ibnu. 1934. *Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathir al-A'raq*. Mesir: Al Mathba'ah al-Misriyah.
- Maya, Rahendra. "Esensi Guru Dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2013).
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2011. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. tt. *Mu'jam Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub.
- Muhammad Husein Tabatabai. 1991. *Al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*. Vol. 23. Libanon: Muasasah al-'Alamili al-Matba'.
- Muhammad Thahir Ibn 'Asyur. 1984. *Tafsir Tahrir Wa Al-Tanwir*. Vol. 21. Tunis: al-Dar al-Tunisiyah li-Nasyr.
- Muis, Abdul. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an Surat Luqman Ayat 18-19." Skripsi, UIN Raden Intan, 2018.
- Mustaqim, Abdul. 2019. *Qur'anic Parenting Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lintang Books.
- Nashir al-Din Abi al-Khair 'Abdullah ibn 'Umar ibn Muhammad al-Syairazi al-Syafi'i al-Bidhawi. tt. *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar al-Ta'wil*. Vol. 3. Beirut: Dar Ihya.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nurdin, Indra Fajar. "Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-'Asqalany Dengan Konsep Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* IV, no. 1 (2015).
- Qadafy, Mu'ammarr Zayn. 2015. *Buku Pintar Sababub Nuzul Dari Mikro Hingga Makro*. Yogyakarta: IN AzNa Books.
- Qardhawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Terj. Bustami A. Ghani Dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rusn, Abidin Ibnu. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sa'id Hawwa. *Al-Asas Fi al-Tafsir*. Vol. 8. Beirut: Dar al-Salam, 1985.
- Setiawan, Agus. "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji)." *Dinamika Ilmu* Vol.14, No. 1 (2014).
- Setiawan, Asep. "Hermeneutika Al-Qur'an 'Mazhab Yogya' (Telaah Atas Teori Ma'na Cum Maghza Dalam Penafsiran a L-Qur'an)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu*

- al-Qur'an Dan Hadis* 17, no. 1 (2016).
- Syachrofi, M. "Signifikansi Hadis-Hadis Memanah Dalam Tinjauan Teori Ma'na-Cum-Magza." *Jurnal Living Hadis* 3, no. 2 (2018).
- Syamsuddin, Sahiron. "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir." *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 12, no. 1 (2019).
- _____. 2017. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta.
- Syarbini, Amirulloh. 2014. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: Gramedia.
- Umami, Ida. "Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan Dan Akhlak Masyarakat Di Kota Metro Lampung." *Fikri* Vol. 3, No. 1 (2018).
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Website

<https://Alkitab.sabda.org>

[https://www.voaindonesia.com/read/citizens-](https://www.voaindonesia.com/read/citizens-journalism/2020/01/29/69500/virus-corona-menyebarjawaban-allah-atas-kesombongan-china/)

[journalism/2020/01/29/69500/virus-corona-menyebarjawaban-allah-atas-kesombongan-china/](https://www.voaindonesia.com/read/citizens-journalism/2020/01/29/69500/virus-corona-menyebarjawaban-allah-atas-kesombongan-china/)

[https://news.detik.com/berita/d-](https://news.detik.com/berita/d-4788966/kisah-raja-namrud-yang-diazab-allah-karena-sombong)

[4788966/kisah-raja-namrud-yang-diazab-allah-karena-sombong](https://news.detik.com/berita/d-4788966/kisah-raja-namrud-yang-diazab-allah-karena-sombong)

<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/11/09/20/lrtvu7-nabi-musa-pernah-ditegur-karena-lakukan-kesombongan-intelektual>